

Analisis Unsur Manajemen Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center (PMC) Kota Pekanbaru

Kurniasih¹, Tona Doli Silitonga², Yesica Devis³, Arief Wahyudi⁴, Herlina Susmaneli⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: ¹kurniasihxiis1@gmail.com

Abstract

Management is an inevitable need as a tool, technique and method in activities to facilitate the achievement of human goals in the organization. maintenance management consists of important elements, namely facilities (machines), replacement components or spare parts (materials), maintenance costs (money), planning maintenance activities (method), and maintenance executors (man) who interact in maintenance activities. The purpose of the study was to determine the elements of Facilities and Infrastructure Maintenance Management at Pekanbaru Medical Center (PMC) Hospital, Pekanbaru City, using qualitative methods with a case study approach, where this research is used to investigate and understand an event or problem through in-depth interviews and observations. The informants in this study were 4 people consisting of the head of IPSRS, 2 IPSRS technicians, and HRD and general managers. The results showed that human resources in the IPSRS unit are not sufficient with the existing workload and lack of training for human resources and IPSRS officers are not consistent in the use of PPE, there is already a special budget to support maintenance, there is already an SOP but the work methods of IPSRS officers do not run according to the SOP, spare parts are not all in the logistics, the workshop is less extensive. It is hoped that there will be additional training to increase knowledge about the maintenance of facilities and infrastructure so that if there are more complex problems IPSRS officers are able to fix it.

Keywords: wayfinding, patient, visitor, Hospital.

Abstrak

Manajemen merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan sebagai alat, teknik dan metode dalam beraktivitas untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia didalam organisasi. manajemen pemeliharaan terdiri dari elemen-elemen penting yaitu fasilitas (machine), penggantian komponen atau sparepart (material), biaya pemeliharaan (money), perencanaan kegiatan pemeliharaan (method), dan eksekutor pemeliharaan (man) yang berinteraksi dalam kegiatan pemeliharaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Unsur Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center (PMC) Kota Pekanbaru, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana penelitian ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini ada 4 orang yang terdiri dari kepala IPSRS, teknisi IPSRS 2 orang, dan manajer HRD dan umum. Hasil penelitian menunjukkan SDM di unit IPSRS belum mencukupi dengan beban kerja yang ada serta kurangnya pelatihan bagi SDM dan petugas IPSRS tidak konsisten dalam penggunaan APD, sudah ada anggaran khusus untuk menunjang pemeliharaan, sudah ada SOP namun metode kerja petugas IPSRS tidak berjalan sesuai SOP, suku cadang tidak semuanya ada didalam logistic, bengkel yang kurang luas. Diharapkan ada penambahan pelatihan guna untuk menambah pengetahuan mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana agar jika ada permasalahan yang lebih kompleks petugas IPSRS mampu memperbaikinya.

Kata Kunci: IPSRS, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kesehatan kepada masyarakat yang dilaksanakan di rumah sakit sangat ditentukan oleh penyediaan fasilitas pelayanan yaitu sarana, prasarana maupun faktor lain. Penggunaan alat-alat medik yang berteknologi oleh rumah sakit secara signifikan terlihat semakin bertambah jumlahnya baik dalam hal jenisnya maupun dalam hal variasinya (Candra et al., 2018). Oleh karena itu Departemen Kesehatan berupaya menyempurnakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengadaan peralatan kesehatan, yang antara lain menganjurkan kepada pihak rumah sakit atau pembeli alat agar pada setiap pengadaan / pembelian alat kesehatan mencantumkan syarat pelaksanaan pengujian dan kalibrasi oleh perusahaan penjual terhadap alat kesehatan yang baru dibeli sebelum diserahkan kepada pembeli, sehingga alat kesehatan yang sudah dibeli dapat digunakan dengan baik, aman, dan layak pakai (Rahmi Fajrin, 2019).

Penyempurnaan peraturan pengadaan khusus alat kesehatan tersebut disebabkan pengalaman yang telah terjadi selama ini seperti adanya kasus alat kesehatan yang masih baru tidak dapat digunakan padahal alat kesehatan tersebut sangat diperlukan untuk menunjang pelayanan kesehatan, dan dana yang dikeluarkan untuk pembelian alat kesehatan tersebut cukup mahal (Rahmi Fajrin, 2019).

Dengan demikian, sarana dan prasarana rumah sakit harus diupayakan selalu dalam keadaan baik dan layak pakai untuk menjamin kualitas dan kesinambungan pelayanan kesehatan. Untuk menjamin kesinambungan dan kualitas/mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat, maka bangunan rumah sakit serta seluruh peralatan dan perlengkapan yang menyatu di dalamnya harus mendapat perhatian dari pengelola rumah sakit terutama dalam aspek perawatan dan pemeliharaan yang teratur dan tepat waktu, agar terhindar dari kerusakan yang lebih berat dan memerlukan biaya perbaikan yang tinggi (Dharma & Wardan, 2022).

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan dengan mengobservasi di Rumah Sakit PMC, masih ditemukan adanya sarana dan prasarana yang kurang terpelihara dengan baik, seperti di instalasi rawat jalan terdapat 21 AC, 2

diantaranya bunyi-bunyi dan 5 tidak dingin, 4 dari 5 kursi roda yang terletak dibagian lobby bunyi-bunyi dan berkarat, dan plafon di lantai 3 dekat tangga kantor copot. Hasil wawancara dengan kepala unit IPSRS menunjukkan bahwa SDM di unit IPSRS dianggap belum mencukupi, selain itu kurangnya pelatihan terhadap teknisi dianggap sebagai penyebab kurang optimalnya pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di rumah sakit sehingga masih membutuhkan orang ketiga untuk mengatasi kerusakan pada kondisi alat tertentu.

Tujuan penelitian untuk mengetahui Unsur Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center (PMC) Kota Pekanbaru

METODE

Rancangan penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilakukan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center (PMC) Kota Pekanbaru. Pada bulan Juli-Agustus 2023 dengan melakukan wawancara, telaah dokumen dan observasi. Subjek dalam penelitian 3 orang terdiri dari informan utama meliputi Kepala Unit IPSRS, dan Teknisi IPSRS 2 Orang. Sedangkan informan pendukung meliputi Manajer HRD dan Umum. Instrumen utama adalah peneliti sendiri didukung dengan alat dokumentasi (kamera), alat perekam suara (handphone), pedoman wawancara. dan lembar observasi. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kredibilitas data kualitatif dilakukan melalui teknik triangulasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan menarik kesimpulan

HASIL

Hasil Wawancara

a. Man (Sumber Daya Manusia)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, jumlah SDM di unit IPSRS berjumlah 5 orang. Pernyataan dari informan utama didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh informan pendukung (IP), sebagai berikut:

“...Ee, gini untuk bagian IPSRS ini ada 5 namun ada K3RS, Kesling, sama elektromedis. Yang akan mendukung kegiatan sarana dan prasarana juga...”. (IP)

Berdasarkan hasil wawancara informan utama 1 (IU1) dan informan utama 2 (IU2) diketahui adanya pembagian kerja. Namun pembagian kerja pemeliharaan sarana dan prasarana tidak tetap setiap harinya, hal ini di dukung oleh pendapat dari informan utama 3 (IU3), sebagai berikut:

“...Kalau untuk pembagian kerjanya itu enggak pembagian tetap sih, itu diperharinya itu aja seandainya ada dibagian umumnya yang kerusakan nah sebagian ee pagi kan ada ru yang masuk pagi terus, kalau yang kami ini kan yang sift ibaratnya. Kami ada yang sift dan non sift. Aa jadi yang non sift itu jam kerjanya sesuai jam masuk pagi terus jam 8 pagi sampai jam 4 sore kalau yang sift itu jam 8 pagi sampai jam 8 malam 12 jam...”. (IU3)

Semua informan utama mengatakan pentingnya penerapan APD guna keselamatan diri. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan pendukung (IP), sebagai berikut:

“Ya sangat penting lah, kan demi keselamatan kerja”. (IP)

“...APD safety gitu?, iya pakai...”. (IU2)

“...Ya kita selalu menggunakan APD...”. (IU3)

“...Eee.. APD tergantung. Tergantung tempat, misalkan kalau diruangan terbuka enggak dipakai...”. (IU1)

SDM di unit IPSRS sudah berkompeten dibidangnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh informan pendukung (IP), sebagai berikut:

“...Ee sebagian besar sudah berkompeten dibidangnya, karena kami ee terjadi juga penggantian orang baru ya, tapi tetep kita lakukan pendidikan, tambahan pendidikan baik secara in house internal atau pun kalau ada kesempatan untuk pendidikan luar kita sekolahkan...”. (IP)

Tenaga IPSRS sudah diberi pelatihan dari luar maupun dari rumah sakit itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh informan utama 3 (IU3), sebagai berikut:

“...Ee kalau untuk pelatihan ee saya sendiri pernah pelatihan untuk dibidang ee operator genset, kalau untuk sertifikatnya ada tapi sekarang kan dipegang oleh rumah sakit pihak manajemen, kalau untuk pelatihan dari luar sampai saat ini belum ada, kalau untuk didalam ini ada yang datang kesini memberikan pelatihan kami selalu ikut, itu ada yang rutin ada yang enggak, kalau untuk yang rutin itu kita untuk di ini ee apa namanya itu, untuk bagian tuk menanggulangi untuk bencana kayak gitu-kayak gitu lah, entah itu kebakaran, penggunaan APAR nah itu ada nanti pelatihannya, lebih ke umum sih yang rutin pelatihannya...”. (IU3)

Pertanyaan 10: Menurut Bapak/ibu pemeliharaan sarana dan prasarana dirumah sakit masih membutuhkan tenaga ahli dari luar untuk masalah-masalah tertentu? Mengapa? Adapun hasil wawancara dengan informan utama 1 (IU1) dan informan utama 2 (IU2) yang menunjukkan bahwa:

“...Ada, tentu pasti ada. Ee.. seperti misalkan suatu saat kita butuh ee..apa, genset baru, atau service genset yang memang sifatnya memang tidak bisa di kita kita apa itu, kita perbaiki sendiri itu, harus pakai vendor. Ee.. dari lift juga...”. (IU1)

“Ee iya kak, seperti pemeliharaan genset”. (IU2)

Kegiatan pemeliharaan sarana prasarana masih membutuhkan orang ketiga terutama pada pemeliharaan genset. Selain itu alat medis juga butuh dilakukan pemeliharaan namun masih dilakukan oleh pihak ketiga, hal ini di sampakan oleh informan utama 3 (IU3), sebagai berikut

“...Eem kalau dibagian umum kayaknya enggak butuh lagi, tapi kalau untuk yang medis tapi itu pernah berhubungan alat medis ini karena da yang sistimnya vendor jadi orang itu yang melakukan perawatan, sebagian enggak semuanya juga. Kalau untuk umum sih kayaknya udah dikami semuanya udah tertasi kok...”. (IU3)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SDM kurang mencukupi di unit IPSRS dengan jumlah 5 orang walaupun sudah adanya pembagian kerja. Dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan petugas IPSRS tidak konsisten dalam penggunaan APD padahal mereka tahu

akan pentingnya penggunaan APD. Terhambatnya proses pemeliharaan disebabkan SDM yang ada tidak semuanya melaksanakan pelatihan sehingga jika ada kerusakan pada alat tertentu dibutuhkan orang ketiga yang melaksanakan pemeliharaan dan alat yang dibutuhkan tidak ada dilogistik serta sulit menyesuaikan waktu petugas IPSRS dalam kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana.

b. Money (Biaya)

Biaya pemeliharaan sarana dan prasarana sudah ada anggaran khusus, namun anggaran tersebut dikelola oleh pihak logistic dan keuangan terutama pada pemeliharaan besar seperti kutipan wawancara berikut:

“...Sudah...”. (IU2)

“...Kalau untuk anggaran ee seperti nya ada tapi kalau untuk anggaran itu ee disini sistemnya bukan ke kami anggaran itu, ee kalau disini sistimnya ke logistic...”. (IU3)

Dari hasil wawancara dengan informan utama 2 (IU2) dan informan utama 3 (IU3), bahwa sudah adanya anggaran khusus. Hal ini diperkuat oleh informan pendukung (IP), sebagai berikut:

“...Oh ya ada, malah ada yang kontrak service namanya kita kontak dengan pihak luar bukan service rutin kayak lift gini kita kontrak service nih dari luar walaupun kita ada tenaga ada yang bisa didalam dari luar setiap tahun kontrak kita perpanjang, jadi jaminan ee pemeliharaan lift ini memang kerusakan yang memang jago nya lift gitu...”. (IP)

c. Methode (SOP/Metode)

Unit IPSRS sudah adanya SOP, namun penerapan SOP tersebut kurang optimal karena belum adanya pembaharuan dari SOP, sehingga pekerjaan yang dilakukan step nya mana yang lebih dulu diperbaiki baru diperbaiki tidak ada dilakukan pengecekan sarana dan prasarana secara berkala

“...Ada,, ee,, sebenarnya SOP dari kita sendiri sih, SOP ini misalkan ee,, kita kerja listrik contohnya kan, SOP nya apa yang kita lakukan dulu, cek dulu, apakah ada listriknnya itu sudah , kalau tertulisnya enggak ada sih memang, cuman kalau misalnya untuk SOP kayak genset hah itu

ada, cuman kalau untuk kerjaan-kerjaan lain cuman kek ganti lampu kan enggak ada SOP nya...”. (IU1)

“...Ee,, ya itu sangat penting, soalnya dia enggak kayak ngidupkan genset enggak boleh yang langkah satu pindah pindah kedua enggak bisa gitu, dua dulu baru satu itu enggak bisa, itu harus step by step nya satu ya satu, dua ya dua...”. (IU1)

d. Material (Sarana dan Prasarana)

Terhambatnya proses kegiatan pemeliharaan sarana dan prasaana rumah sakit dikarenakan material tidak ada di logistic, sehingga harus dilakukan pemesanan terlebih dahulu. Kendala pada saat pemesanan barang biasanya barang tidak ada di tokonya, hal ini akan memperlambat proses perbaikan seperti kutipan wawancara berikut:

“...Ee kalau untuk disini yang paling sering itu, lebih kepada ruangan rawat itu yang lebih sering mulai dari AC, mulai dari semua colokan-colokan listrik yang berhubungan dengan listrik berhubungan dengan TV, kayak gitulah yang sering...”. (IU3)

“...Ee ya semua alat-alat medis tu rentan terutama pada alat medis misal EKG...”. (IP)

“...Kalau sejauh ini terpenuhi, beda cerita kalau untuk AC, kalau AC kan kadang ada konpresornya rusak atau kita butuh pembongkaran dulu untuk memeriksa kerusakannya nah itu mungkin yang agak tertunda mungkin sampai besok atau di kerusakan laporan pagi kita bisa untuk mengoperkan ke.. perawatnya atau penanggung jawab ruangnya itu aa sore, itu cuman yang agak lama dibagian AC dan TV lah itu. Untuk rawat ruang perawatan ini, misalnya ada kerusakan ya itu ibaratnya kami bikin disitu ee darurat atau cyto gitulah, aa itu harus dilakukan pengantiannya dihari itu...”. (IU3)

“...Ada yang ada, ada yang enggak, tunggu di order dulu kan, di buat WO nya dulu, kalau dibuat untuk stok tu kadang, yang ini ada, misal minta yang satu lagi enggak ada itu , harus diminta WO nya dulu, kalau buat stok dilogistik tuh...”. (IU2)

“...Kendalanya ya itulah, kadang lambat logistiknya kan, misalnya nggak satu aja yang diorder dari logistiknya...”. (IU2)

e. Machine (Alat)

Peralatan yang ada sudah mencukupi dan masih layak untuk digunakan walaupun peralatan tersebut sudah lama. peralatan pemeliharaan masih belum lengkap tapi bengkel perbaikan sudah sesuai karena keamanan tempat dan jarak sudah cukup seperti kutipan wawancara berikut:

“...Oh ya untuk sampai saat ini ya alat kami tercukupi sih dan juga ya enggak terlalu update tapi mencukupilah kita untuk bekerja...”. (IU3)

“...Ee kalau dibilang lengkap sih masih ada yang nggak, perlu juga sih ditambah harusnya...”. (IU2)

:

“...Ee,, belum sih sebenarnya,, kurang luas sih sebenarnya, cuman ya gitu kendala kita memang di,, ya itu tadi dioptimalkan aja gitu...”. (IU1)

“...Ee kalau disini agak sempit sih kak, itu aja sih....”. (IU2)

Hasil Observasi

Hasil observasi didapatkan instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit telah memiliki struktur organisasi dan ada pembagian kerja masing-masing petugas, setiap hari nya petugas IPSRS mengisi absensi. Di unit IPSRS tidak ditemukan dokumen pelatihan. Begitu juga selama bekerja peneliti melihat petugas IPSRS tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Pihak logistic memesan barang ada bukti pembeliannya berupa faktur, yang nantinya di laporkan ke pihak keuangan agar dilakukan pembayaran.

Unit instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit sudah memiliki SOP namun tidak ada dokumen penguatnya hanya sebatas lisan kepala IPSRS kepada staf IPSRS, jadwal pelaksanaan pemeliharaan tercantum dalam catatan kerja kerja masing-masing petugas, pengontrolan alat dilakukan oleh kepala ruangan masing-masing instalasi, bukan petugas IPSRS nya langsung, petugas IPSRS hanya menunggu

laporan dari kepala ruangan, jika ada alat yang memang perlu dipelihara atau diperbaiki kepala ruangan menggubungi petugas IPSRS, dengan adanya bukti daftar alat yang akan dikalibrasi maka ada pengkalibrasian terhadap alat.

Terdapat sedikit suku cadang yang ada dilogistik, sehingga keperluan yang diminta unit IPSRS harus melakukan order dahulu, dan untuk daftar pengadaan suku cadang hanya berupa surat permintaan barang dari masing-masing instalasi, kemudian jika tidak ada stok, pihak logistic langsung melakukan PO dicatat dikertas aja, tidak ada form pembelian barang.

Peralatan pemeliharaan kurang tertata rapi, sehingga tidak dapat diidentifikasi alat pemeliharaan yang tersimpan dibengkel, namun untuk alat kalibrasi tidak ada, karena pengkalibrasian dilakukan oleh pihak vendor, dan untuk bengkel perbaikan kurang luas.

PEMBAHASAN

Man (Sumber Daya Manusia)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dengan informan didapatkan sudah ada pembagian antar pekerja namun SDM kurang mencukupi di unit IPSRS dengan jumlah 5 orang, terhambatnya proses pemeliharaan disebabkan SDM yang ada tidak semuanya melaksanakan pelatihan, hanya 3 orang dari 5 petugas IPSRS, sehingga jika ada kerusakan pada alat tertentu dibutuhkan orang ketiga yang melaksanakan pemeliharaan dan alat yang dibutuhkan tidak ada dilogistik serta sulit menyesuaikan waktu petugas IPSRS dalam kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan Permenkes RI No 3 Tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020) tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit, menyatakan bahwa jumlah dan kualifikasi sumber daya manusia disesuaikan dengan hasil analisis beban kerja, kebutuhan, dan kemampuan pelayanan rumah sakit.

Dalam melaksanakan tugasnya masih didapati petugas IPSRS tidak konsisten dalam penggunaan APD (Alat Pelindung Diri), hanya dalam kondisi didalam ruangan petugas IPSRS menggunakan APD. Pada saat melakukan kegiatan, seorang petugas harus memakai APD (Alat Pelindung Diri), dimana APD ini akan

melindungi petugas pada saat melakukan pemeliharaan, ini sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Angka 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2010 yang dimaksud dengan alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang mampu melindungi individu dengan cara menutup sebagian atau seluruh tubuh sehingga terhindar dari bahaya ditempat kerja.

Menurut Rahmawati dan Ahmad (2022) Efektifitas sistem pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dipengaruhi oleh jumlah SDM, kualifikasi dan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan petugas, pelatihan petugas di unit IPSRS, kedisiplinan serta kesiapan petugas IPSRS dalam menjalankan fungsi pekerjaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rozita Fitriani, 2022) mengatakan bahwa program pelatihan dan pengembangan adalah kumpulan kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja individu atau kelompok. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia berupaya untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas professional sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Didukung juga dari penelitian (Hendrisman et al., 2021), yang mana Sumber Daya Manusia yang ada di IPSRS belum memadai, masih ada tenaga di unit IPSRS rangkap jabatan, dalam pemenuhan kebutuhan jumlah sumber daya manusia dalam penyelenggaraan IPSRS perlu memperhatikan beban kerja kelas rumah sakit dan faktor-faktor yang berpengaruh lain seperti jumlah peralatan dan jenis pelayanan di rumah sakit.

Menurut pendapat peneliti, bahwa ketersediaan sumber daya manusia kurang mencukupi dan tidak sesuai standar Permenkes RI No. 3 tahun 2020, kurangnya SDM di unit IPSRS disebabkan karena kendala biaya untuk membayar gaji petugas IPSRS, sehingga dengan jumlah SDM yang diberikan pihak manajemen hanya cukup memaksimalkan pekerjaan. Selain itu dari 5 SDM unit IPSRS hanya 3 yang melaksanakan pelatihan, sehingga petugas IPSRS kurang mengetahui alur kerjanya, seharusnya dengan jumlah yang kurang diharapkan lebih meningkatkan kualitas SDM dengan memberikan pelatihan agar pemeliharaan dapat lebih

maksimal. Serta belum konsisten dalam penggunaan APD disebabkan karena tidak nyaman dan lebih leluasa, padahal hal ini sangat membahayakan bagi keselamatan pekerja.

Money (Biaya)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi untuk anggaran di Unit Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) sudah ada anggaran khusus untuk mendukung pemeliharaan sarana dan prasarana namun anggaran dikelola di bagian umum atau bagian keuangan rumah sakit terutama pada pemeliharaan besar. Untuk pemeliharaan kecil disesuaikan dengan kondisi saja, jika dibutuhkan penggantian alat pada prasarana maka langsung dicairkan dihari itu juga dan dilakukan pemesanan barang.

Menurut Dewi (2019), Biaya (cost) seringkali disamakan dengan beban (expense) sehingga perlu dibedakan dimana Biaya (cost) adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat baik sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Roza (2016), bahwa penyediaan dana khusus untuk pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting, sehingga IPSRS dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candra et al., 2018), bahwa salah satu penyebab pemeliharaan alat di IPSRS belum maksimal adalah karena belum ada perhitungan yang matang terkait anggaran yang diperlukan.

Menurut pendapat peneliti, mengenai biaya pemeliharaan sudah adanya anggaran khusus untuk pemeliharaan sarana dan prasarana diunit IPSRS RS PMC, dengan adanya anggaran khusus maka akan lebih cepat dalam proses pemeliharaan, terutama pada pemeliharaan besar. Jadi untuk anggaran sudah teralokasikan dengan baik. Jika untuk pemeliharaan kecil pembiayaan disesuaikan dengan kondisi dimana jika ada ada penggantian alat dan harus dibeli maka langsung dicairkan dan dilakukan pemesanan.

Method (SOP/ Metode)

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa unit IPSRS sudah adanya SOP di unit IPSRS, namun

penerapan SOP tersebut kurang optimal karena belum adanya pembaharuan dari SOP, sehingga pekerjaan yang dilakukan step nya mana yang lebih dulu diperbaiki baru diperbaiki tidak ada dilakukan pengecekan sarana dan prasarana secara berkala. Sedangkan berdasarkan hasil observasi di unit instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit sudah memiliki SOP namun tidak ada dokumen penguatnya hanya sebatas lisan kepala IPSRS kepada staf IPSRS, jadwal pelaksanaan pemeliharaan tercantum dalam catatan kerja kerja masing-masing petugas, pengontrolan alat dilakukan oleh kepala ruangan masing-masing instalasi, bukan petugas IPSRS nya langsung, petugas IPSRS hanya menunggu laporan dari kepala ruangan, jika ada alat yang memang perlu dipelihara atau diperbaiki kepala ruangan menggubungi petugas IPSRS, dengan adanya bukti daftar alat yang akan dikalibrasi maka ada pengkalibrasian terhadap alat.

Menurut Budiharjo (2014), SOP merupakan suatu tahapan suatu proses kerja atau prosedur kerja tertentu. Oleh karena prosedur kerja dimaksud bersifat tetap, rutin, dan tidak berubah-ubah, prosedur kerja tersebut dibakukan menjadi dokumen tertulis yang digunakan petugas sebagai panduan dalam melaksanakan sistem pemeliharaan sarana dan prasarana.

Menurut Rahmawati dan Ahmad (2022), bahwa penerapan SOP yang tidak maksimal dapat memperpendek usia kegunaan alat-alat yang digunakan di rumah sakit karena tidak dilakukannya pemeliharaan preventif (pemeliharaan pencegahan).

Penelitian ini sejalan dengan (Gabriele, 2018), mengatakan dengan adanya SOP akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan memberikan suatu rancangan berupa SOP yang akan menjadi pedoman karyawan dalam melakukan tugasnya dan untuk meminimalisasi kesalahan saat melakukan tugas masing-masing karyawan.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan wawancara dan observasi, bahwa di unit IPSRS sudah adanya SOP namun SOP tersebut tidak tertulis, seharusnya perlu adanya SOP tertulis agar memudahkan bagi karyawan baru untuk mengetahui metode kerja di unit IPSRS dan

memudahkan proses Akreditasi Rumah Sakit. Selain itu SOP di unit IPSRS belum maksimal atau terlalu kaku, tidak pernah dilakukan evaluasi secara berkala, sehingga penerapan SOP di unit IPSRS berjalan tidak optimal terutama pada pekerjaan yang bersifat darurat.

Material (Sarana dan prasarana)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, untuk kebutuhan material sudah terpenuhi namun tidak semua material disediakan didalam logistic, jika dilogistik tidak ada barangnya, maka petugas logistic melakukan pemesanan barang, kendala pada saat pemesanan barang yaitu barang tidak ada di tokonya, sehingga terjadi keterlambatan dalam pemeliharaan dan penggantian alat. Namun jika barang tersebut memang harus diganti dihari itu juga maka petugas IPSRS memakai barang diruangan lain yang kosong dan melapor ke petugas logistic. pada saat observasi dan penelusuran dokumen, peneliti melihat daftar suku cadang seperti keperluan yang diminta unit IPSRS tidak semuanya di stok, hanya lampu dan pipa saja di ruangan logistic, selebihnya harus dilakukan order dahulu, pengadaan suku cadang juga dilakukan oleh petugas logistic, dan untuk daftar pengadaan suku cadang hanya berupa surat permintaan barang dari masing-masing instalasi, kemudian jika tidak ada stok, pihak logistic langsung melakukan PO dicatat dikertas aja, tidak ada form pembelian barang.

Menurut Herlambang (2016), Selama proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan-bahan (materials) karena dalam pelaksanaan organisasi pelayanan kesehatan memerlukan bahan-bahan sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Armansyah, 2018), tujuan dari penyediaan sarana dan prasarana adalah untuk mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), bahwa penyebab ketidakefektifan sistem pemeliharaan sarana dan prasarana karena suku cadang sarana dan prasarana untuk mengganti alat yang rusak tidak ada dan harus di pesan terlebih dahulu sehingga dapat menghambat proses penggantian alat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmiyati et al., 2019), mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia baik dari segi kuantitas dan kualitas akan mendukung pencapaian tujuan dari suatu program. Kelengkapan fasilitas merupakan suatu elemen yang harus dipenuhi oleh setiap instansi pemberi layanan kesehatan karena dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang digunakan dalam memberikan suatu pelayanan, maka pelayanan akan dapat diberikan dengan maksimal.

Menurut pendapat peneliti ketersediaan material di unit IPSRS sudah terpenuhi namun harus dilakukan pemesanan terlebih dahulu dan memerlukan waktu beberapa hari alat baru ada di logistik, hal ini akan memperlambat proses perbaikan penggantian alat.

Machine (Alat)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di unit IPSRS, didapatkan peralatan pemeliharaan tidak tertata dengan rapi diruangan dan bengkel perbaikan kurang luas. Hal ini akan menghambat petugas mencari alat yang akan digunakan untuk pemeliharaan.

Menurut (Alamsyah, 2012), bahwa alat merupakan benda yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja. Mesin adalah untuk melakukan kegiatan yang cepat dan tidak menggunakan tenaga manusia maka dibutuhkan mesin untuk suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Rahmawati dan Ahmad (2022), Unsur alat dalam penelitian ini adalah alat bantu pemeliharaan sarana dan prasarana, seperti bengkel pemeliharaan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan, keberhasilan atau gagalnya suatu sistem pemeliharaan bergantung pada penyediaan alat bantu pemeliharaan yang mendukung kegiatan sistem pemeliharaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hendrisman et al., 2021), bahwa masih ada bengkel kerja (workshop) yang belum sesuai, karena ruangan bengkel tidak tersendiri dan tergabung menjadi satu ruangan administrasi, letak peralatan bengkel masih belum tersusun dengan rapi hal ini menyebabkan petugas memanfaatkan tempat yang ada karena saat

melakukan kegiatan pemeliharaan sarana rumah sakit tentunya diperlukan kenyamanan dan konsentrasi yang tinggi.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan wawancara dan observasi, bahwa unit IPSRS belum adanya penataan bengkel yang baik, walaupun tata letak serta jarak bengkel cukup aman dari lingkungan rumah sakit, namun bengkel perbaikan tersebut kurang luas, karena didalamnya terdapat berbagai macam barang, sehingga petugas kesulitan bergerak untuk melakukan perbaikan pada alat, selain itu di unit IPSRS peralatan untuk pemeliharaan pun tidak tertata dengan rapi diruangan. Dengan dilakukan penataan ruang bengkel, akan memudahkan petugas IPSRS proses perbaikan dan merasa nyaman.

SIMPULAN

Jumlah petugas di unit IPSRS kurang mencukupi menurut Permenkes RI No. 3 Tahun 2020, petugas IPSRS belum semuanya mendapatkan pelatihan mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana, sehingga masih membutuhkan orang ketiga untuk masalah tertentu, serta belum konsisten dalam penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) pada saat bertugas. Biaya pemeliharaan sudah ada, dimana pada pemeliharaan besar dilakukan oleh pihak vendor dan untuk pemeliharaan kecil pembiayaan disesuaikan dengan kondisi. SOP sudah tidak tertulis, hanya sebatas lisan antara kepala IPSRS dan staf IPSRS, selain itu SOP yang ada belum maksimal atau terlalu kaku, karena SOP tidak pernah dilakukan evaluasi secara berkala, sehingga penerapan SOP di unit IPSRS berjalan tidak optimal terutama pada pekerjaan yang bersifat darurat. Ketersediaan material sudah terpenuhi namun harus dilakukan pemesanan terlebih dahulu dan memerlukan waktu beberapa hari alat baru ada di logistik, hal ini akan memperlambat proses perbaikan penggantian alat. Belum adanya penataan bengkel yang baik, walaupun tata letak serta jarak bengkel cukup aman dari lingkungan rumah sakit, namun bengkel perbaikan tersebut kurang luas, karena didalamnya terdapat berbagai macam barang, sehingga petugas kesulitan bergerak untuk melakukan perbaikan pada alat, selain itu di unit IPSRS peralatan untuk pemeliharaan pun tidak tertata dengan rapi diruangan. Dengan dilakukan penataan ruang bengkel, akan memudahkan

petugas IPSRS proses perbaikan dan merasa nyaman

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Tona Doli Silitonga, A.Md.PK, SKM, M.K.M, selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, memberi masukan dan arahan yang begitu sangat berharga dalam menyusun skripsi ini. Ibu Yesica Devis, S.I.Kom, M.Kes, selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, memberikan masukan dan arahan yang begitu sangat berharga dalam menyusun skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, I. M. (2014). Panduan Praktis Menyusun SOP. Raih Asa Sukses.
- Dewi, S. R. (2019). Akuntansi Biaya. 1–147.
- Dharma, H. P., & Wardan, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di RSUD Mardi Waluyo Blitar. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021, 1(1), 70–81. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.778>
- Herlambang, S. (2016). Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. Gosityen Publishing.
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. 3, 1–80.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, VII(8), 1–69.
- Rahmawati, D. P., Noor, A. Y., Studi, P., Tiga, D., Permata, P., & Yogyakarta, I. (2022). Faktor Penyebab Ketidakefektifan Sistem Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pada Bagian Pendaftaran Rumah Sakit Kesehatan Ibu dan Anak Permata Bunda Yogyakarta Factors Caused Ineffectiveness Of The Facilities And Infrastructure Maintenance System In The Reg. 13, 1–10.
- Rahayu, R. (2019). Fungsi Manajemen Dalam Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Ibu dan Anak Eria Bunda Pekanbaru Tahun 2019. Skripsi.Universitas Hang Tuah Pekanbaru.
- Roza, S.H. (2016). Analisis Penyelenggaraan Sistem Pemeliharaan Peralatan Radiologi RSUP Dr. M. Djamil. 7(2). e-ISSN : 25440-9611.
- Rozita Fitriani, Z. (2022). Penilaian Efektivitas Fungsi Sumber DayaManusia Melalui Audit Manajemen. Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK), 4(2), 075–088.
- Alamsyah, D. (2012). Manajemen Pelayanan Kesehatan. Nuha Medika.
- Armansyah, K. (2018). Hubungan Sarana Pra Sarana dan Caring Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Pada Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Perbalingga. Energies, 6(1), 1–8.
- Candra, L., Widodo, M. D., & Tonis, M. (2018). Analisis Sistem Manajemen dalam Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan Tahun 2016. KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit, 1(1), 49–53. <https://doi.org/10.31539/kesmars.v1i1>

- Gabriele. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Di Departemen Marketing dan HRD PT. Cahaya Indo Persada. *Jurnal AGORA*, 6(1), 1–10.
- Hendrisman, Sutomo, S., Arnawilis, Hartono, B., & Lita. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(April), 45–56.
<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/638/301>
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. 3, 1–80.
- Rahmi Fajrin, H. H. W. N. K. W. (2019). Pengabdian Masyarakat Pengabdian Pelayanan Kesehatan Melalui Standarisasi Peralatan Kesehatan Di Puskesmas Banguntapan Iiyogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(2), 75–82.
- Rahmiyati, A. L., Kulsum, D. U., & Hafidiani, W. L. (2019). Analisis Penyelenggaraan Sistem Pemeliharaan Alat Radiologi Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(3), 93–97.
<https://doi.org/10.33221/jikes.v18i3.390>